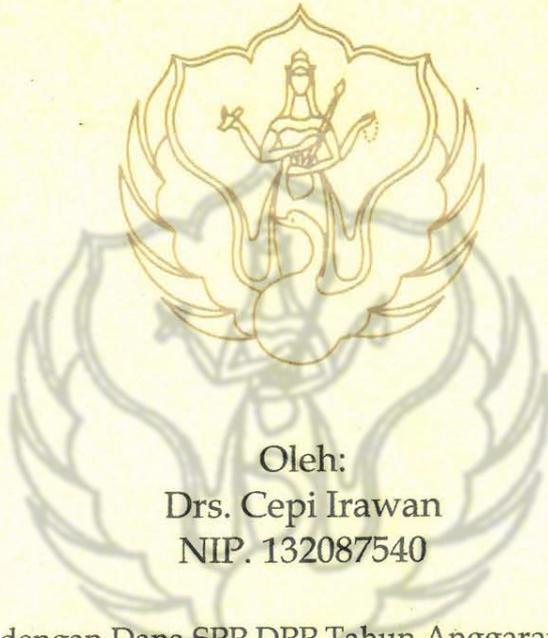


LAPORAN PENELITIAN

**SENI MAMAOS DALAM UPACARA
PERKAWINAN ADAT SUNDA
SETELAH AKAD NIKAH**



Oleh:
Drs. Cipi Irawan
NIP. 132087540

Dibiayai dengan Dana SPP.DPP Tahun Anggaran 1995 / 1996
Nomer Kontrak : 319/PT.44.04.10/1996

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA 1996**

LAPORAN PENELITIAN

**SENI MAMAOS DALAM UPACARA
PERKAWINAN ADAT SUNDA
SETELAH AKAD NIKAH**



Oleh:
Drs. Cepi Irawan
NIP. 132087540

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1995 / 1996
Nomor Kontrak: 319 / PT. 44.04 / PL. 03.10 / 1996

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1996**

LAPORAN PENELITIAN

SENI MAMAOS DALAM UPACARA PERKAWINAN

ADAT SUNDA SETELAH AKAD NIKAH

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	470/EG/KKI/09
KLAS	
TERIMA	1/8/09



Oleh:

Cepi Irawan



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1995/1996
dan OPF Tahun Anggaran 1995/1996 Pos Penelitian 1995/1996
No. Kontrak: 319/PT.44.04/PL.03.10/1996

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

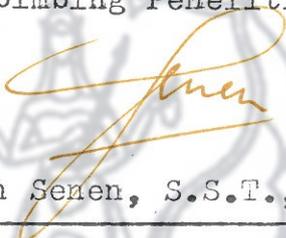
1996

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini
sudah disetujui
oleh Pembimbing Penelitian

Menyetujui

Pembimbing Penelitian



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Dengan telah selesainya penyusunan laporan hasil penelitian yang berjudul "Seni Mamaos Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah", melalui Balai Penelitian ISI Yogyakarta, pertama-tama peneliti mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penelitipun menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian penelitian ini, antara lain kepada:

1. Bapak Soedarso Sp, M.A., selaku Kepala Balai Penelitian (lama) yang telah mengarahkan dalam penelitian ini.
2. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, selaku Kepala Balai Penelitian (baru) yang telah memberikan kesempatan dan penuh perhatian dalam penyusunan laporan penelitian ini.
3. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum., selaku pembimbing yang senantiasa memberi semangat dan dorongan dengan tekun dan penuh perhatian dalam membimbing penelitian ini.
4. Bapak E. Dachlan, selaku nara sumber utama yang telah memberikan informasi-informasi dengan tulus ikhlas serta penuh perhatian.
5. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., yang telah dengan tulus ikhlas membantu memberikan bimbingan dalam penelitian ini.

6. Beberapa pihak lainnya yang tak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta semangat dalam penelitian ini.

Terlepas dari segala kekurangan, harapan peneliti semoga hasil penelitian dalam karya tulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi yang memerlukan.

Yogyakarta, Desember 1996

Peneliti,



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Metode Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian	14
BAB II UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA SETELAH AKAD NIKAH	16
A. Latar Belakang Budaya dan Masyarakat	16
1. Budaya Masyarakat	16
2. Perkawinan	20
3. Akad Nikah	21
B. Struktur Praktek Pertunjukan	22
1. Sawer	22
2. Buka Pintu	29
3. Huap Lingkung	31
C. Pendukung Praktek Pertunjukan Perkawinan..	35
BAB III SENI MAMAOS	37
A. Pengertian Istilah	37
B. Fungsi Seni Mamaos	39

C. Sastra dan Lagu	40
1. Sastra	40
a. Bentuk Puisi Rumpaka	41
b. Tema Rumpaka	42
2. Lagu	43
a. Lagu-lagu Mamaos	43
b. Lagu-lagu Panambih	44
D. Alat Pengiring Yang Digunakan	45
1. Surupan	46
2. Ukuran Surupan	47
BAB IV KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN A SYAIR LAGU-LAGU	53
LAMPIRAN B FOTO-FOTO	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu tinjauan analisis terhadap keberadaan, kehidupan dan perkembangan salah satu bentuk dari seni suara Sunda yang disebut Seni Mamaos yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda. Suatu permasalahan yang menarik dan perlu dikaji yaitu penamaan terhadap Seni Mamaos sebagai salah satu sebutan yang dipakai oleh masyarakat Jawa Barat yang artinya sama dengan sebutan Cianjuran, Tembang Sunda dan Tembang Sunda Cianjuran.

Seni Mamaos merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (kacapi indung dan kacapi rincik) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya.

Permasalahan yang lain yaitu lagu-lagu Seni Mamaos yang dalam pertunjukannya biasa menggunakan musik pengiring dalam hal ini menggunakan alat kacapi, suling dan atau rebab, dalam upacara perkawinan setelah akad nikah ini pertunjukan Seni Mamaosnya dilakukan dengan teknik ditambul atau dinyanyikan tanpa musik iringan. Selanjutnya diharapkan dapat mengungkap sejauhmana tata cara ketradisian dalam melangsungkan upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah yang meliputi: acara Sawyer Panganten sapuratina, Buka Pintu dan Huap Lingkung.

Dalam Seni Mamaos, alat musik pengiring mempunyai peranan yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana pengiringnya, melainkan juga untuk menentukan identitas seni tersebut. Berkaitan dengan hal ini seorang tokoh Seni Mamaos yaitu Uking Sukri mengatakan bahwa yang dinamakan Seni Mamaos atau Tembang Sunda Cianjuran mesti menggunakan kacapi dan suling sebagai alat musik pengiringnya, dan kacapi (kacapi indung) mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya.¹

Hal selanjutnya, tradisi oral yang dipakai sebagai sistem pengajaran Seni Mamaos sejak adanya di tanah Pasundan ini diajarkan, diturunkan dan dikembangkan secara langsung (direct Method) dengan cara meniru (membeo) seperti guru menyanyikan lagu sebagian-sebagian atau seluruhnya dan murid mengikuti atau menirukan berulang-ulang. Dari perkembangan murid yang berbeda-beda tingkat kemampuannya baik dari perkembangan individu maupun perkembangan masyarakatnya, menyebabkan adanya kecenderungan perubahan dalam menyanyikan sebuah lagu. Sebagai akibatnya dalam Seni Mamaos sekarang ini terdapat beberapa versi atau gaya.

Kaitannya dengan hal tersebut maka Nettl dalam konsepnya mengemukakan bahwa pendeskripsian gaya musik di dalam disiplin ilmu etnomusikologi pada dasarnya

¹Deni Hermawan, "Teknik Tabuhan Kacapi Tinjauan Musikologis Terhadap Gaya Permainan Uking Sukri", Skripsi, Universitas Sumatra Utara (USU), Medan, 1990, p.2.

merupakan suatu perbandingan.² Di samping itu gaya juga diartikan sebagai kumpulan karakter yang dimiliki oleh suatu komposisi (musik) yang sama dengan karakter-karakter pada komposisi lainnya di dalam kesatuan kebudayaannya.³

Sebagai akibat dari kecenderungan perubahan tadi, sekarang ini cukup banyak pendokumentasian melalui rekaman berupa kaset-kaset juga pembuatan buku-buku penuntun atau diktat-diktat yang menerangkan lagu-lagu Seni Mamaos lengkap dengan notasinya tetapi hanya berupa arkuh lagunya saja. meskipun demikian akan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan juga tolok ukur dari sebuah lagu, sehingga tidak akan terlalu jauh berbeda dengan lagu-lagu yang aslinya.

Untuk mengetahui hal di atas, peneliti menggunakan data-data dari hasil pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam mengamati dan sekaligus pernah ikut berkecimpung dalam mengurus jalannya upacara pernikahan adat Sunda, yang selanjutnya akan diperbandingkan dengan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Seni Mamaos sebagai nara sumber yang biasa mengerjakannya. Di samping itu untuk membentuk kerangka berpikir tentunya tidak lupa dibutuhkan sumber-sumber lain sebagai studi

²Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicologi, The Free Press of Glencoe: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., New York, 1964, p. 167.

³Ibid, p. 169.

pustaka, meskipun tulisan-tulisan yang menyangkut upacara perkawinan adat Sunda secara khusus sampai saat ini sangat jarang. Dengan demikian diharapkan pula dapat mengetahui sejauhmana perbedaan dan kesamaan tata cara ketradisian yang digarap oleh para tokoh dengan yang pernah peneliti garap. Selanjutnya untuk dibentuk menjadi satu tata cara perkawinan adat Sunda yang memperhatikan keaslian tradisinya dengan bentuk yang utuh.

B. Batasan Masalah

Seperti telah dikemukakan di depan, istilah Seni Mamaos dalam kehidupannya hingga sekarang lazim juga dinamakan Tembang Sunda Cianjuran. Begitupun dalam bahasan ini apabila ditemukan istilah Tembang Sunda, Tembang Sunda Cianjuran, Mamaos dan Cianjuran artinya adalah sama.

Salah satu fungsi dari Seni Mamaos adalah sebagai sarana upacara yang digunakan sebelum dan sesudah akad nikah dilaksanakan. Banyak hal yang penting untuk mengkaji fungsi Seni Mamaos dalam upacara perkawinan adat Sunda secara keseluruhan, mengingat keterbatasan waktu dan kompleksitas yang ada, dalam penulisan ini peneliti hanya akan menyoroti dan membahas Seni Mamaos pada upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah, sedangkan sebelum acara akad nikahnya tidak peneliti bahas, hal ini untuk lebih membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang akan diungkap meliputi acara-acara sebagai berikut: Sawer; Buka Pintu; dan Huap Lingkungan dimana Seni Mamaos merupakan sebuah materinya.

Dengan demikian diharapkan penulisan ini akan lebih dapat menuju ketitik permasalahan dan dapat dianalisis lebih dalam.

Selanjutnya diharapkan pula dapat diketahui jenis lagu-lagu apa saja yang digunakan dalam acara *Sawer*, *Buka Pintu*, dan *Huap Lingkung*, dengan memberi perhatian pada soal kualitas dan kuantitas serta rentang waktu yang diklasifikasikan terhadap perjalanan *Seni Mamaos* yang digunakan pada upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah. Sudut kajian lain dari penulisan ini adalah etnomusikologi yang meneropong aspek-aspek instrumentasi, bahasa dan lagu, klasifikasi vokal, peranan dan status penembang, fungsi tembang dalam hubungannya dengan aspek lain dari budayanya.

C. Tinjauan Pustaka

Perhatian peneliti terhadap *Tembang Sunda*, khususnya terhadap *Seni Mamaos*, sangat besar. Hal ini karena peneliti sendiri dilahirkan dan berada di lingkungan keluarga seni yang juga pecinta *Seni Mamaos*. Di samping itu *Seni Mamaos* juga merupakan mata kuliah spesialisasi peneliti sewaktu belajar di ASTI Bandung. Dengan demikian *Seni Mamaos* seperti telah mendarah daging dalam diri peneliti. Selanjutnya peneliti memahami *Seni Mamaos* atau *Tembang Sunda Cianjuran* pada dasarnya merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (kacapi indung

dan kacapi rincik) dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya. Adapun sampai saat ini peneliti lebih akrab dan memahami Seni Mamaos dalam bentuk praktek dan sangat terbatas pengertian dan teori-teori tentang Seni Mamaos yang peneliti ketahui, oleh sebab itu perlu dicari beberapa pengertian tentang Seni Mamaos dan teori-teori yang dapat mendukung terhadap penelitian ini.

Enip Sukanda mengatakan bahwa dalam Tembang Sunda dikenal beberapa istilah dan penamaan, yang sering digunakan adalah "lagam" dan "wanda". Lagam berkaitan dengan bentuk alunan lagu dalam penampilannya. Cirinya terletak pada melodis ornamen lagu yang dibawakannya. Adapun lagam-lagam yang dikenal dalam Tembang Sunda seperti Cianjuran, Ciawian, Cigawiran, Sinden, Menir (Jenaka Sunda), Beluk, Rancag Buhun, dan Kakawen (dalang). Lagunya memang sama, umpamanya Satria, tetapi lagu Satria pada Cianjuran bentuk ornamennya berbeda dengan Sinden dan berbeda pula dengan Jenaka Sunda. Sinom Ela-ela dan Goyong pada Cigawiran ornamen-ornamen lagunya berbeda dengan Cianjuran dan sebagainya. (Tembang Sunda Cianjuran: Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya; 1990 : 2). Buku ini bermanfaat dalam pengumpulan sumber data tentang Tembang Sunda Cianjuran atau Seni Mamaos yang akan dibandingkan dengan buku lainnya, dalam rangka melakukan kritik sumber.

Berkaitan dengan pengertian istilah di atas, pendapat R. Djaka Soeryaman (Kebudayaan Sunda, 1984: 81), mengatakan pada saat ini yang disebut Tembang Sunda ialah

penghidangan "haleuang" (menyanyi) yang membentuk bermacam-macam lagu, yang jumlah kata dan baitnya berpola kepada pupuh-pupuh KSAD diiringi dengan waditra pamirig yaitu kacapi, biasanya dua buah (indung dan rincik), Suling dan ditambah dengan lagu-lagu panambih (extra). Penghidangan itu disebut Cianjuran atau Mamaos, sehingga pengertian Tembang Sunda umumnya dibatasi kepada Cianjuran atau Mamaos saja, tetapi sebenarnya Tembang Sunda itu mempunyai ragam-ragam lain selain Cianjuran seperti Cigawiran, Ciawian, Sumedangan dan lain-lain.

Hal di atas senada dengan pendapat Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang ditulis dalam bukunya yang berjudul: (Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat, 1977: 34), juga menyebut pengertian Tembang Sunda adalah seperti yang sering kita lihat dan dengar, baik melalui siaran TVRI, pertunjukan hidup maupun siaran radio atau kaset, bahwa yang disebut Tembang Sunda itu harus disertai waditra atau instrumen pengiring kacapi, suling dilengkapi dengan lagu-lagu panambih (extra). Anggapan ini lahir dari sekelompok masyarakat yang bertitik tolak dari pada suatu persyaratan pementasan Tembang Sunda saat ini, terutama lagu-lagu Tembang Sunda ragam Cianjuran. Jika pengertian Tembang Sunda hanya sampai di sana, maka kita akan kehilangan beberapa ragam lain yang mempunyai bumbu yang berlainan pula diantaranya ragam Ciawian, Cigawiran, Garutan, Sumedangan, Cirebonan dan sebagainya itu keseluruhannya merupakan kekayaan dari pada Tembang Sunda. Dengan demikian lagu-lagu

Tembang Sunda tidak selalu harus mempergunakan waditra-waditra seperti di atas, sebab lagu-lagu Tembang Sunda lagam Cianjuran pun semula tanpa mempergunakan waditra-waditra tersebut di atas (ditambul).

Pernyataan lain yang berkaitan dengan hal ini, seorang tokoh Tembang Sunda Cianjuran yaitu Uking Sukri mengatakan bahwa yang dinamakan Tembang Sunda Cianjuran mesti menggunakan kacapi dan Suling sebagai alat musik pengiringnya, dan kacapi (kacapi indung) mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya. Selanjutnya dikatakan pula dalam Tembang Sunda Cianjuran, alat musik pengiring bukan hanya sebagai sarana pengiringnya, melainkan juga untuk menentukan identitas seni tersebut (Deni Hermawan, 1990: 2).

Selanjutnya Bruno Nettl dalam bukunya (Theory and Method in Ethnomusicology, 1964) menampilkan beberapa contoh pendekatan analisis dari pada etnomusikologi baik untuk menganalisis musik (klasis) Barat maupun untuk musik non Barat. Sedangkan analisis untuk musik Cianjuran barangkali tidak akan persis sama dengan pendekatan-pendekatan sebagaimana telah dicontohkan, karena pendekatan-pendekatan tersebut belum tentu cocok pula untuk musik-musik tradisi lainnya, bahkan Nettl sendiri mengatakan bahwa suatu pendekatan yang tepat untuk menganalisis suatu musik tradisi non Barat bisa didapatkan dari pengetahuan berdasarkan pengalaman musikal yang diperoleh dari pengenalan dan penghayatan langsung dengan musik itu sendiri (1964: 135).

Setelah menguraikan dasar pijakan Seni Mamaos, maka langkah selanjutnya adalah mencari landasan teori tentang upacara perkawinan adat Sunda. Jalinan sebuah komposisi musik atau karawitan akan terasa enak untuk didengar dan dinikmati bila ada keselarasan antara vokal dan musik pengiringnya, walaupun masih banyak karya seni musik yang indah dan enak untuk dinikmati meskipun hanya dengan vokal saja atau hanya berupa instrumentalia. Untuk itu dari berbagai macam warna musik atau karawitan dapat dikelompokkan dari jenis-jenis kesenian tersebut menurut fungsinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul The Anthropology of Music (1964), menunjukkan bahwa musik dalam kehidupan manusia memiliki sembilan fungsi. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya adalah kemujarabannya. Kemujaraban fungsi musik ini yang sangat berhubungan dengan masyarakat pendukung seni pertunjukan di antaranya adalah kemujarabannya dalam sarana upacara, hiburan, komunikasi, pengungkapan emosional, persembahan simbolis, respon fisik dan kesinambungan kebudayaan. (1964: 218-226). Sedangkan fungsi musik atau karawitan menurut Atik Soepandi (Komunikasi Seni Karawitan Sunda, 1991: 11), dikatakan berdasarkan data dalam masyarakat karawitan dapat dibedakan menjadi empat fungsi, yaitu sebagai upacara selamat, sarana penghormatan, hiburan dan kalangenan.

Berdasarkan pendekatan di atas, peneliti akan mengungkap Seni Mamaos yang diteliti yang juga berfungsi sebagai sarana upacara yang digunakan setelah akad nikah

dilaksanakan.

Seperti dikatakan oleh Kadir Tisna Sujana (Upacara Adat Perkawinan Sunda, dalam Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 8., 1975: 6), Akad Nikah adalah pokok pelaksanaan perkawinan, yang mengawinkan ialah wali mempelai wanita dengan disaksikan antara lain oleh pejabat kantor urusan agama setempat sambil melakukan pencatatan. Sedangkan yang disebut wali ialah ayah kandung mempelai wanita atau pengantinya yang syah menurut hukum agama Islam.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Dhana Sutisna Wijaya dalam tulisannya berjudul Merias Penganten Model dan Upacara Sunda-Solo-Yogya-Barat, (1979: 24), mengatakan bahwa setelah melaksanakan akad nikah, masih ada beberapa upacara lagi yang biasa dijalankan. Upacara-upacara seterusnya ini bukanlah menurut petunjuk agama, melainkan adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu (?), yang dewasa ini masih selalu banyak orang Sunda melakukannya, lebih-lebih orang yang mampu (berada). Adapun ragamnya antara lain: *Sawer* atau *Nyawer* yang bentuk aktifitasnya berupa penyampaian nasihat kepada kedua mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan. *Buka Pintu* yang bentuk aktifitasnya berupa nyanyian-nyanyian yang dilakukan oleh Juru Sawer sebagai tanya jawab antara mempelai putri dengan mempelai putra. (Atik Soepandi, Kamus Istilah Karawitan Sunda, 1988: 36). Berikutnya acara *Huap Lingkung* yang sudah mempunyai arti tersendiri ialah dengan kata-kata Sunda lainnya yaitu silih huapan (saling menyuapi)

atau 'suap menyuapi' antara mempelai wanita dan mempelai pria yang dipimpin oleh orang tua serta disaksikan oleh orang banyak.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dengan teknik field work (kerja lapangan) dan desk work (kerja laboratorium).

Kerja lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data, yakni melakukan perekaman terhadap lagu-lagu Tembang Sunda Cianjuran yang diteliti, dalam hal ini lagu-lagu Seni Mamaos yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah oleh tokoh tembang Sunda Cianjuran Kabupaten Garut yaitu Bapak E. Dachlan yang juga sering mengurus upacara perkawinan adat Sunda, dan yang pernah digarap oleh peneliti sendiri. Adapun alat bantu yang digunakan memakai tape recorder merk Kasuga dan tape Compo merk Sony type FH-411K.

Sedangkan kerja laboratorium merupakan kegiatan pengolahan data, yakni mentranskripsi, menganalisis serta memperbandingkan lagu-lagu Seni Mamaos yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah oleh Bapak E. Dachlan seorang tokoh tembang Sunda kabupaten Garut dengan yang pernah peneliti garap, dan menyimpulkannya.

Sebagai langkah awal dari penelitian yang mengkhususkan pada lada Seni Mamaos yang digunakan dalam Upacara

Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah, maka peneliti mengambil materi sebagai berikut:

- Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, Seni Mamaos yang menjadi pokok bahasannya dan keterlibatannya yang khusus dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah. Sudut kajiannya adalah Etnomusikologi, yaitu di samping membahas segi-segi musikologis, juga menyinggung garis besar antropologi dan sosiologinya.

- Penentuan Responden dan Nara Sumber

Hal ini dilaksanakan sesuai dengan permasalahannya sehingga dapat diambil responden dan nara sumber yang dianggap representatif pada permasalahan yang dimaksud yaitu beberapa tokoh Seni Mamaos, khususnya kepada Bapak E. Dachlan tokoh Tembang Sunda Cianjuran Kabupaten Garut yang sering melibatkan diri dalam Upacara Perlawinan Adat Sunda.

- Penentuan Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Garut dimana tokoh Seni Mamaos yaitu Bapak E. Dachlan sendiri pernah menikahkan putranya di rumahnya jalan Muhammadiyah gang Babakan Adria No. 95. Kabupaten Garut, dan beberapa kabupaten di Priangan yang pernah digarap peneliti sebagai bahan pembandingan sehubungan dengan tidak menentunya orang melangsungkan pernikahan yang memakai upacara adat Sunda.

Dalam usaha membuktikan data dan menguji kebenaran suatu hipotesis dibutuhkan metode dan teknik dalam mengumpulkan data, dengan maksud agar data yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan mempunyai nilai ilmiah.

Metode kualitatif yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- Tahap Persiapan

Pengalaman belajar olah vokal yang mengkhususkan kepada Tembang Sunda Cianjuran di ASTI Bandung sejak tahun 1986, merupakan tahapan persiapan paling awal yang justru telah mampu mendorong untuk melakukan penelitian tentang Seni Mamaos. Adapun persiapan yang dilakukan dalam waktu dekat dalam rangka melakukan penelitian yaitu melakukan studi perpustakaan guna mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, mendengarkan lagu-lagu Seni Mamaos yang digunakan dalam Upacara Perkawinan, memilih lagu-lagu yang akan dijadikan sampel penelitian, membuat pertanyaan, menyiapkan alat-alat rekaman dan alat tulis.

- Tahap Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan penelitian langsung ke lapangan dengan cara mewawancarai nara sumber, mengamati lagu-lagu yang ditembangkan, mendokumentasikannya dengan perekaman melalui tape recorder.

- Tahap Pengolahan dan Penganalisisan Data

Pada tahap ini, data hasil penelitian yaitu lagu-

lagu Seni Mamaos yang digunakan dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah ditranskripsi dan dianalisis untuk menentukan jenis-lagu-lagunya.

- Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan terakhir ini, hasil penganalisisan lagu-lagu Seni Mamaos yang digunakan dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah, diuraikan dalam bentuk tulisan secara sistematis, diinterpretasikan serta disimpulkan dalam bentuk kesimpulan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ilmiah.

E. Tujuan Penelitian

Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, antara lain bertujuan:

1. Mengetahui lagu-lagu tembang apa saja yang biasa digunakan dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Setelah Akad Nikah.
2. Mengapa hanya jenis tembang atau mamaos saja yang digunakan dalam acara Sawer dan Buka Pintu tersebut.
3. Untuk mengetahui siapa penggarap dan yang mengadakan garapannya.
4. Berperan serta dan berpartisipasi melestarikan budaya bangsa yang berbentuk seni suara Sunda sebagai seni tradisi.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi Jurusan Etnomusikologi khususnya dan masyarakat seni pertunjukan pada umumnya.